



STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA UNTUK SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR DISEKOLAH DASAR

Emilia Safitri ^{a*}, Syena Auly Amelia ^b, Desty Endrawati Subroto ^c

^a Pendidikan Guru Sekolah Dasar, emiliasafitri04@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^b Pendidikan Guru Sekolah Dasar, aulyamelia98@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

^c Pendidikan Guru Sekolah Dasar, desty2.subroto@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten.

* Korespondensi

ABSTRACT

This study aims to identify and design efficient reading teaching approaches for children in elementary schools who experience learning difficulties. Children with learning difficulties often find it difficult to understand and digest written information, so they need learning methods that can be adapted to their individual needs. The method used in this research is a qualitative approach with a focus on descriptive case studies, as well as observations and interviews. The findings from this research indicate that teacher support through constructive feedback, strengthening motivation, and parental involvement plays an important role in helping the development of reading skills. This research suggests implementing organized, adaptive, and student-focused learning methods to create inclusive and effective learning experiences. In this way, students who face learning difficulties can make significant progress in their reading abilities.

Keywords: *teaching approach, reading, learning difficulties.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengenali dan merancang pendekatan pengajaran membaca yang efisien untuk anak-anak di sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar. Anak-anak dengan kesulitan belajar sering kali menemukan halangan dalam memahami dan mencerna informasi yang tertulis, sehingga mereka memerlukan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pribadi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus yang bersifat deskriptif, serta dilakukan observasi dan wawancara. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan guru melalui umpan balik yang konstruktif, penguatan motivasi, dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam membantu perkembangan kemampuan membaca. Penelitian ini menyarankan penerapan metode pembelajaran yang teratur, adaptif, dan berfokus pada siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif. Dengan demikian, siswa yang menghadapi kesulitan belajar dapat mencapai kemajuan yang berarti dalam kemampuan membaca mereka.

Kata Kunci: *pendekatan pengajaran, membaca, kesulitan belajar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya dan berlanjut sejak lahir sepanjang hidup. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya, dan terutama pada abad ini, pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan di masa depan (Rohaini, 2018).

Mengajar dan belajar merupakan proses interaktif antara guru dan siswa. Belajar adalah proses kompleks yang berlanjut sepanjang hidup, dari masa kanak-kanak hingga kematian. Tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta nilai dan sikap (afektif).

Dalam sudut pandang pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai peningkatan sikap dan kemampuan, atau mendapatkan sikap dan kemampuan yang baru. Dengan demikian, transformasi atau peningkatan yang terjadi selama proses belajar terutama berhubungan dengan aspek mental yang menjadi landasan untuk perubahan sikap dan kemampuan.

Dari perspektif perubahan sikap siswa, pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku seseorang, baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran melibatkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Lebih jauh lagi, istilah pembelajaran berkaitan erat dengan pendidikan karena pendidikan merupakan proses menyampaikan apa yang telah dipelajari.

Proses belajar mengajar peserta didik merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan meletakkan dasar bagi pengembangan kepribadian yang holistik. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan penanaman berbagai aspek seperti nilai kognitif, bahasa, agama, moral, dan sosial kepada peserta didik saat memberikan materi pembelajaran. Pendidikan juga harus mencakup aspek sosial seperti toleransi, kasih sayang, saling menghormati, saling mengakui, kemampuan bekerja sama, dan empati.

Membaca pada dasarnya adalah suatu proses perkembangan seumur hidup. Tidak ada yang tahu kapan proses ini akan dimulai atau berakhir. Meskipun membaca merupakan bagian dari pembangunan, namun tidak serta merta dapat dilakukan secara rutin atau pada waktu tertentu. Contohnya, seorang bayi bisa saja mulai tegak berdiri pada umur 7 bulan, melangkah pada usia 8 bulan, dan berlari pada 9 bulan. Namun, kita tidak bisa mengharapkan setiap anak berkembang dengan pola yang identik secara teratur. Hal yang sama berlaku untuk kemampuan membaca; guru perlu memiliki kepekaan dalam mengamati kemajuan setiap anak didiknya (Harianto, 2020). Secara singkat, membaca dapat diartikan sebagai proses mengenali huruf-huruf dan rangkaian kata yang memiliki makna tertentu untuk menyampaikan ide secara tertulis atau tercetak.

Membaca memainkan peran yang sangat penting karena merupakan proses penyerapan berita dan informasi. Selain itu, membaca juga membantu dalam memahami semua informasi yang terkandung dalam teks, yang mengarah pada transfer pengetahuan kepada pembaca masa depan (perkembangan intelektual). Membaca merangsang pikiran, mengurangi stres, membangun kosa kata dan memperluas wawasan.

Lebih dari sekadar memahami, membaca juga membutuhkan pengolahan bahan bacaan secara kritis dan kreatif. Aktivitas ini bukan hanya proses memori tetapi juga tugas mental yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Membaca akan menjadi lebih bermakna jika pembaca mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Patiung et al., 2016).

Keterampilan membaca pada anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca pada usia sekolah selanjutnya. Hal ini disebabkan karena keterampilan membaca mendasar menjadi fondasi bagi kemampuan membaca selanjutnya. Oleh karena itu, perhatian guru sangat diperlukan, terutama pada tahap awal pembelajaran membaca. Tahap ini merupakan dasar penting bagi proses pembelajaran berikutnya, sehingga fondasinya harus kokoh dan berfungsi secara efektif. Kesabaran dan ketelitian adalah sifat utama yang biasanya dimiliki siswa yang tekun, namun tantangan muncul ketika materi pembelajaran belum sepenuhnya diserap dan dipahami. Meskipun guru sering menjelaskan isi buku teks secara lisan dan memberikan contoh di papan tulis, beberapa siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan selama kelas.

Belajar membaca pada tingkat menengah ditandai dengan kemampuan membaca dengan lancar dan memahami kalimat sederhana tiga sampai lima kata dengan pengucapan dan penekanan yang benar. Membaca adalah proses di mana pembaca menyampaikan pesan melalui teks. Makna suatu teks yang dibaca muncul dari interaksi aktif dan dinamis antara pengetahuan pembaca dengan kalimat, fakta, dan

informasi yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, literasi mencakup kemampuan menggunakan pikiran dan perilaku seperti aktivitas visual, mengucapkan huruf dalam kata dan kalimat, memperoleh keterampilan membaca, dan memahami apa yang dibaca. (Arwita Putri et al., 2023).

Di sekolah, setiap siswa memiliki kepribadian dan potensi yang unik. Namun, selama proses pembelajaran, guru sering kali tidak memperhatikan perbedaan ini. Sehingga perlakuan terhadap siswa cenderung sama tanpa memperhatikan karakteristik dan potensi individu. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, sementara yang lain lebih lambat meskipun materi yang diberikan sama. Sayangnya, pendidik biasanya hanya memperhatikan kondisi siswa secara umum, sehingga kebutuhan siswa yang belajar dengan cepat atau lambat sering kali terabaikan. Jika hal ini terus berlangsung tanpa disadari, hal ini dapat berakibat buruk bagi perkembangan potensi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik sering menghadapi beragam masalah yang berkaitan dengan siswa, seperti perilaku, daya saing akademik, dan lain-lain. Kondisi ini menuntut pendidik untuk melaksanakan fungsi yang kompleks dalam mengatasi berbagai rintangan, baik yang dialami oleh siswa maupun yang dihadapinya sendiri. Tidak semua sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling, sehingga guru harus mampu menjalankan peran sebagai konselor. Khusus di tingkat pendidikan dasar seperti SD, peran tersebut biasanya dijalankan oleh guru kelas.

Berbagai kesulitan belajar dalam proses pembelajaran sering menjadi hambatan. Masalah belajar adalah tantangan yang dialami oleh murid, seperti ketidakmampuan berkonsentrasi, pola belajar yang tidak efektif, kesulitan dalam mengerti materi, atau kecenderungan untuk cepat lupa. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada tahap penting untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Oleh karena itu, Guru yang berperan sebagai sosok yang akrab dengan murid dalam proses pembelajaran perlu melakukan bimbingan agar siswa mampu melaksanakan tanggung jawab perkembangannya dengan efektif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kasus yang bersifat deskriptif. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi siswa kelas rendah dalam belajar membaca, dengan fokus pada kelas II SDN Kasemen.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II di sekolah dasar untuk mengumpulkan informasi mengenai siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Ditemukan bahwa ada sekitar enam siswa yang masih menghadapi hambatan dalam proses belajar membaca. Alat yang tersedia dalam penelitian ini meliputi:

2.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan terencana yang melibatkan pengamatan, perhatian, dan pencatatan aktivitas untuk mengumpulkan data serta menarik kesimpulan atau diagnosis. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap objek yang diteliti.

Hasil Observasi Siswa

Selama proses pembelajaran di kelas, dilakukan observasi untuk menilai kemampuan membaca siswa sekaligus menguatkan informasi yang diperoleh dari wawancara sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu membaca ketika menerima arahan secara individu dari guru.

Siswa diharapkan datang secara bergiliran ke meja pengajar untuk belajar membaca atau mengenal huruf sesuai arahan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga siswa yang sama sekali belum mengenal huruf. Sebagian siswa hanya mampu mengingat beberapa huruf, sehingga guru menyesuaikan rencana pembelajaran untuk membantu mereka lebih memahami.

Guru kemudian membuat buku alfabet khusus yang berisi vokal, konsonan, serta frasa yang terdiri dari dua huruf atau lebih. Selain itu, kartu bergambar dan berbagai media tambahan lainnya juga dimanfaatkan untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan membaca, baik yang belum lancar maupun yang sama sekali belum bisa membaca.

Di samping itu, guru mewawancarai siswa dan menganalisis data yang diperoleh untuk memastikan validitas hasil observasi. Temuan juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah memiliki keterbatasan

fasilitas, seperti ruang kelas yang kurang memadai, kekurangan staf pengajar, serta minimnya koleksi buku bacaan di perpustakaan.

2.2 Wawancara

Wawancara yang dilaksanakan dalam studi ini adalah wawancara yang bersifat terbuka, di mana peneliti memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta guna mendapatkan tanggapan yang sesuai tanpa terpengaruh oleh pandangan peneliti atau hasil penelitian sebelumnya. Dengan pertanyaan terbuka, peserta dapat memberikan jawaban alternatif yang lebih bervariasi.

Hasil Wawancara Guru

Pedoman wawancara untuk guru disusun berdasarkan wawancara dengan guru kelas II. Pedoman ini mencatat bahwa wawancara dilakukan terhadap 20 murid laki-laki dan 20 murid perempuan, menghasilkan informasi dari keseluruhan 40 murid. Pada awalnya, banyak siswa mengalami kesulitan membaca, yang diduga disebabkan oleh kurangnya pengajaran dari orang tua mereka di rumah.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa hampir semua siswa dapat membaca dengan baik, kecuali untuk 3 anak lelaki dan 1 anak perempuan. Selain itu, ada 12 siswa yang mengenali hampir semua huruf tetapi belum bisa merangkai kata. Sementara itu, 25 siswa sudah mampu membaca dengan baik. Di sisi lain, terdapat 2 siswa pria dan 1 siswa wanita yang belum sepenuhnya mengenali huruf, mereka hanya dapat mengingat sebagian huruf. Temuan ini menekankan betapa pentingnya dukungan dan motivasi dari orang tua untuk membantu anak-anak mereka meraih keberhasilan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru dalam Proses Belajar Disekolah

Dalam aktivitas pendidikan, guru memiliki posisi yang sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, guru juga memiliki berbagai peran lain yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tanggung jawab guru dalam aktivitas pendidikan meliputi:

3.1.1 Guru sebagai Pendidik

Seorang pendidik berperan sebagai pengajar dan juga sebagai teladan bagi murid serta lingkungan di sekelilingnya. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai pendidikan harus memenuhi berbagai kriteria dan karakteristik tertentu. Seorang guru perlu memiliki rasa tanggung jawab, kemampuan untuk berinisiatif, serta sikap yang dihormati, dan disiplin yang dapat dicontohkan oleh siswa mereka.

3.1.2 Guru sebagai Pengajar

Proses belajar dan mengajar dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti tingkat kematangan, motivasi, interaksi antara pengajar dan siswa, tingkat kebebasan, keterampilan berbicara, kemampuan komunikasi seorang guru, serta rasa aman. Jika semua unsur tersebut terpenuhi, proses pengajaran dapat berjalan dengan baik. Seorang guru wajib dapat menyampaikan materi dengan baik dan juga harus terampil dalam menangani berbagai tantangan yang mungkin muncul.

3.1.3 Guru sebagai Sumber Belajar

Fungsi guru sebagai penyampai informasi sangat terkait dengan penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, diharapkan guru bisa menjawab dengan cepat, jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

3.1.4 Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru harus menyediakan layanan yang membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran untuk berjalan dengan efisien dan efektif.

3.1.5 Peran Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru berfungsi sebagai pemandu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta bertanggung jawab atas kelancaran proses tersebut. Proses ini mencakup perkembangan fisik, mental, kreativitas, moral, emosi, dan spiritual siswa secara menyeluruh dan kompleks.

3.1.6 Peran Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru menunjukkan perilaku yang dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan bahkan menciptakan sesuatu yang lebih baik.

3.1.7 Peran Guru sebagai Pengelola

Dalam kegiatan belajar, guru bertanggung jawab untuk mengatur suasana dan lingkungan pembelajaran. Guru bisa diibaratkan sebagai kapten yang mengarahkan kapal menuju tujuan dengan selamat dan nyaman. Ia harus mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung dan menyenangkan.

3.1.8 Peran Guru sebagai Penasehat

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan kepada siswa maupun orang tua, meskipun tidak dilatih secara khusus di bidang ini. Siswa sering membutuhkan bantuan dalam mengambil keputusan dan mencari bimbingan dari guru. Untuk menjalankan peran ini dengan baik, guru perlu memahami dengan baik psikologi kepribadian.

3.1.9 Pengajar sebagai Inovator

Pengajar bertanggung jawab untuk mengadaptasi pengalaman masa lalu agar lebih bermakna bagi siswa. Mengingat perbedaan usia, biasanya pengajar memiliki lebih banyak pengalaman daripada murid-muridnya. Tugas pengajar adalah mengonversi pengalaman berharga ini menjadi materi pembelajaran yang terkini dan mudah dipahami oleh siswa.

3.1.10 Pengajar sebagai Pendorong

Keberhasilan dalam proses pengajaran sangat tergantung pada motivasi siswa. Pengajar memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan motivasi serta semangat belajar para siswa.

3.1.11 Pengajar sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan praktek keterampilan, baik dalam aspek kognitif maupun fisik. Dalam konteks ini, pengajar berfungsi sebagai pelatih yang bertugas untuk mengasah keterampilan tersebut.

3.1.12 Pengajar sebagai Penilai

Setelah kegiatan belajar selesai, pengajar perlu mengevaluasi hasil yang dicapai selama proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan tidak hanya untuk menilai pencapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk menilai keberhasilan pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.

Guru merupakan elemen utama dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah dan memiliki peran krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, guru bertugas untuk memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat pentingnya peran tersebut, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang menyeluruh terkait kompetensinya sebagai pendidik.

Sebagai komponen paling berpengaruh dalam sistem pendidikan, guru memegang kunci keberhasilan berbagai upaya reformasi pendidikan, seperti pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Brand dalam Educational Leadership, bahwa hampir seluruh inisiatif perubahan pendidikan bergantung pada peran guru.

Peran guru dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter baik sangat penting. Dengan menggunakan berbagai cara dalam pengajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, guru dapat meningkatkan minat siswa. Selain itu, partisipasi guru dalam kegiatan di luar kurikulum juga membantu memperkuat hubungan dengan siswa, sehingga lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai positif. Guru juga bertindak sebagai teladan bagi siswa. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat tergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Karena itu, sosok guru menjadi refleksi yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa (Kiki Yestiani & Zahwa, 2020).

3.2 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Dalam proses belajar, pendidik harus melakukan berbagai pendekatan, salah satunya adalah memahami karakteristik masing-masing siswa. Penting bagi pengajar untuk mengenali dan menyadari sifat-sifat siswa, karena hal ini dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih efisien. Setiap anak memiliki

ciri khas yang berbeda. Sifat-sifat siswa melibatkan berbagai elemen seperti asal etnis, budaya, kondisi sosial, minat, tahap perkembangan kognitif, kemampuan awal, cara belajar yang disukai, motivasi, serta perkembangan emosional, sosial, moral, spiritual, dan juga keterampilan motorik.

Para pengajar diharapkan senantiasa fleksibel terhadap perubahan dan responsif dengan cara yang proaktif dan kreatif terhadap setiap kemajuan dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, interaksi guru dengan siswa menjadi sangat bermanfaat, baik untuk perkembangan siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Jika guru tidak dapat memahami karakteristik siswa, maka kemajuan mereka akan terhambat, potensi pembelajaran akan menurun, dan proses perkembangan akan mengalami stagnasi.

Tanggung jawab seorang guru mencakup mengenali karakteristik siswa agar dapat membantu mereka meraih cita-cita yang diinginkan. Memahami karakter siswa membutuhkan kesungguhan serta keterlibatan hati dan pikiran, sehingga guru dapat benar-benar memahami karakter mereka dengan baik.

Selama jenjang pendidikan dasar, diharapkan para pelajar mampu mendapatkan pemahaman dasar yang dianggap krusial untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi menghadapi fase kehidupan selanjutnya.

Tahap perkembangan anak yang sedang berada di jenjang SD adalah saat di mana mereka dipersiapkan untuk menghadapi tahap-tahap kehidupan yang akan datang. Tanggung jawab guru adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar seperti literasi, menulis, dan berhitung, serta membentuk sikap anak terhadap komunitas dan institusi.

Terdapat beberapa contoh karakteristik siswa, antara lain:

- 1) Menikmati kegiatan permainan
- 2) Selalu menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat besar
- 3) Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- 4) Senang meniru tingkah laku orang lain
- 5) Memiliki sikap mengada-ada
- 6) Bersikap berani
- 7) Memiliki imajinasi yang kreatif
- 8) Keras kepala
- 9) Sering berfantasi
- 10) Menunjukkan ekspresi emosional
- 11) Menyukai pujian dan pengakuan
- 12) Menginginkan kebebasan diri
- 13) Senang menggoda
- 14) Membutuhkan kasih sayang dan rasa aman
- 15) Selalu ingin menjajal pengalaman baru
- 16) Mengharapkan perhatian dari orang lain
- 17) Memiliki sifat yang lugu
- 18) Cenderung menentang peraturan
- 19) Bersikap mementingkan diri sendiri

Untuk memahami sifat-sifat peserta didik, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri serta pengetahuan mengenai orang lain. Tanpa penguasaan yang baik dan menyeluruh terkait kedua aspek ini, seorang guru tidak akan bisa dengan efektif mengenali karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para pendidik untuk menguasai pemahaman ini secara menyeluruh. Berdasarkan karakteristik peserta didik itu, peran guru adalah memberikan dukungan dan bantuan yang positif agar anak-anak dapat tumbuh dan menjadi individu dewasa yang mandiri.

Memahami ciri-ciri anak sangat krusial dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh pendidik. Tujuan utama dalam mengenali karakteristik awal siswa adalah untuk menyesuaikan materi pengajaran serta menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan sifat mereka masing-masing. Karakteristik siswa juga merupakan salah satu faktor penting dalam menetapkan kondisi pengajaran (Whiti Estari Negeri, 2020).

Bagi guru mata pelajaran, pemahaman terhadap peserta didik bermanfaat untuk mempermudah penyampaian materi, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pengajar juga disarankan untuk senantiasa menerima ide-ide baru serta berperan aktif dan inovatif dalam menanggapi kemajuan dalam dunia pendidikan. Ini bertujuan agar tindakan yang diambil oleh pengajar terhadap murid dapat memberikan dampak positif, baik untuk kehidupan murid itu sendiri maupun bagi orang lain.

Apabila pengajar tidak mengenali ciri-ciri peserta didik, maka kemajuan siswa akan terhambat, kemampuan belajar mereka akan melemah, dan proses perkembangan menjadi membosankan serta kurang bervariasi. Karena potensi siswa merupakan fondasi dalam menentukan masa depan mereka, perhatian terhadap aspek ini sangatlah krusial.

3.3 Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Kesulitan dalam proses belajar membaca sebenarnya bisa dilihat dari berbagai perilaku, baik yang terlihat secara langsung maupun yang tidak langsung. Dari sekian banyak jenis kesulitan belajar, masalah terkait membaca adalah yang paling mendasar.

Permasalahan ini pada para siswa dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Faktor internal meliputi: 1) kondisi fisik, 2) aspek mental, dan 3) tingkat kelelahan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup: 1) situasi keluarga, 2) lingkungan pendidikan, dan 3) konteks sosial (Hapsari & Yogyakarta, n.d.).

Kesulitan membaca yang dialami oleh para siswa pastinya dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Penyebab ini dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri atau dari lingkungan di sekitarnya. Salah satu penyebabnya adalah kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan ada siswa yang menunjukkan indikasi autisme. Masalah kesehatan yang serius semacam ini tentu memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar mereka. Di samping itu, masalah kesehatan yang biasa dialami siswa meliputi kondisi fisik yang kurang sehat, seperti batuk, flu, atau demam. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi seperti merasa cepat lelah, mengantuk, atau pusing. Keadaan ini menyebabkan konsentrasi siswa cepat menurun dan penglihatan atau pendengaran menjadi tidak jelas, sehingga kesulitan muncul saat belajar membaca (Oktadiana Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Beberapa penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam membaca antara lain adalah kurangnya minat untuk belajar membaca, rendahnya motivasi saat proses membaca, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat baik secara lisan maupun tulisan, serta pandangan bahwa membaca adalah aktivitas yang sulit (Rofi'i & Susilo, 2022).

Kelancaran membaca awal siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi minimnya motivasi dari orang tua, kurangnya perhatian positif dari guru, serta infrastruktur sekolah yang tidak memadai. Selain itu, keberhasilan siswa juga terhambat oleh rendahnya motivasi serta kurangnya keterampilan keluarga dalam mendukung pendidikan mereka. Jika faktor-faktor ini tidak diatasi, pencapaian pendidikan siswa menjadi sulit untuk diwujudkan (Sumantri et al., 2022).

3.4 Strategi Pengajaran Dalam Menangani Siswa Sekolah Dasar Yang Menghadapi Kesulitan Membaca

Pendekatan dalam pengajaran merupakan langkah konkret yang diambil oleh pendidik atau praktik yang dilaksanakan dalam proses belajar menggunakan metode tertentu yang diyakini lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, pendekatan tersebut adalah taktik yang digunakan oleh guru di dalam kelas.

3.4.1 Berkolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi dengan orang tua dilakukan dengan mengundang mereka ke sekolah untuk berdialog mengenai solusi atas kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak mereka, khususnya terkait membaca. Pengajar mengajak orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dalam belajar membaca di rumah.

Setiap individu dilahirkan tanpa pengetahuan, namun memiliki potensi alami untuk belajar berbagai hal. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Mereka berperan penting dalam perkembangan siswa, bertanggung jawab untuk mendukung proses pembelajaran di rumah,

meningkatkan kemampuan anak, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.

3.4.2 Menawarkan bimbingan belajar untuk siswa yang menghadapi kesulitan membaca

Bimbingan belajar bagi siswa dengan kesulitan membaca dilakukan setelah sesi belajar. Guru memberikan dukungan langsung dengan duduk bersama siswa dan membantu mereka dalam proses pembelajaran membaca. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

3.4.3 Selalu memberikan motivasi

Motivasi untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca diberikan selama proses belajar di kelas. Tujuan dari motivasi ini adalah agar siswa tetap bersemangat dalam belajar membaca dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Memberikan motivasi kepada siswa sangat penting karena dapat meningkatkan semangat belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menurunkan semangat belajar siswa. Motivasi merupakan elemen krusial dalam proses edukasi. Siswa yang belajar tanpa motivasi tidak akan memperoleh hasil yang terbaik. Oleh karena itu, pemberian motivasi bertujuan untuk memunculkan semangat belajar dari dalam diri siswa (Khusnia et al., 2022).

Pengajar memanfaatkan berbagai pendekatan untuk mendukung murid dalam belajar membaca dasar. Metode yang digunakan mempengaruhi seberapa baik siswa dapat menguasai kemampuan membaca. Berdasarkan informasi yang diperoleh, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh pengajar, yaitu:

a. Metode Eja

Metode eja adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pendengaran bunyi huruf untuk mengenali kata. Pendekatan ini berbasis pada kata dan menggunakan metode literal, di mana siswa belajar mengenal huruf dari A-Z serta memahami bunyi huruf atau fonemnya.

Metode eja membantu siswa memahami hubungan antara simbol dan bunyi huruf. Beberapa siswa yang sudah mengenal alfabet sebelum masuk sekolah dasar sering kesulitan menyusun huruf menjadi kata-kata bermakna. Oleh karena itu, orang dewasa biasanya membantu mereka dengan menggunakan metode ejaan, yang dikenal juga sebagai metode alfabetik atau metode abjad. Guru memilih metode ini karena efektif untuk mengajarkan membaca permulaan kepada siswa.

b. Metode SAS (Analisis dan Sintesis Struktural)

Metode SAS mengajarkan cara membaca dan menulis dengan menunjukkan kalimat secara utuh, kemudian memecahkannya menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf, lalu menyusunnya kembali menjadi kalimat yang lengkap.

c. Metode Suku Kata

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992), teknik suku kata dimulai dengan mengajarkan cara membaca dengan memecah kata menjadi suku kata. Suku kata tersebut kemudian dirangkai untuk membentuk kata utuh, yang selanjutnya disusun menjadi kalimat. Proses pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan suku kata, menyusun suku kata, dan menyatukannya untuk membentuk kalimat yang sempurna.

d. Metode Abjad

Teknik ini mengajarkan cara membaca melalui penghafalan huruf-huruf sesuai dengan urutan alfabet. Anak-anak diperkenalkan untuk mengingat huruf tersebut dan mengucapkannya dengan jelas. Namun, beberapa anak menghadapi kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti b, d, p, q, n, u, m, dan w. Sebagai solusinya, guru dapat memberikan latihan yang berulang atau menggunakan warna yang berbeda untuk masing-masing huruf. Selanjutnya, siswa diajarkan untuk menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata.

Selain metode-metode di atas, guru juga menerapkan strategi pembelajaran secara bertahap. Proses dimulai dengan pembelajaran klasikal untuk seluruh kelas, kemudian dibagi menjadi kelompok kecil hingga siswa belajar secara mandiri. Setelah itu, pembelajaran diulang secara bertahap, mulai dari kelompok kecil hingga kembali ke kelas penuh. Guru juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa dengan kemampuan membaca yang lemah setelah jam sekolah untuk memastikan hasil yang optimal (Permata et al., n.d.)

Strategi merujuk pada metode atau pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga sesuai dengan teknik yang diharapkan dalam pencapaian itu. Empat elemen fundamental dari strategi dalam setiap usaha meliputi: (1) Mengidentifikasi dan mendefinisikan spesifikasi serta kualifikasi yang harus dicapai sebagai sasaran usaha dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang relevan, (2) Mempertimbangkan dan memilih pendekatan utama yang tepat untuk meraih sasaran, (3) Merencanakan dan menetapkan urutan langkah-langkah yang perlu dilalui dari awal hingga akhir, (4) Menentukan kriteria dan standar penilaian yang digunakan untuk menilai keberhasilan usaha (Juhaeni et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan era, sektor pendidikan mensyaratkan setiap siswa untuk memiliki tingkat literasi yang cukup. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca yang baik membantu siswa dalam menyelesaikan pekerjaan, yang pada gilirannya memberikan kontribusi yang baik bagi proses pembelajaran dan hasil akademis di kelas. Untuk mengatasi tantangan dalam membaca, para guru harus merancang berbagai strategi, seperti memanfaatkan area baca secara optimal, membiasakan siswa untuk membaca dengan lantang selama pembelajaran, serta terus memberi motivasi kepada mereka.

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani kesulitan membaca dilakukan melalui dukungan yang mendalam. Siswa yang belum mampu membaca akan diminta untuk datang lebih awal daripada siswa lain, agar mereka dapat mengikuti bimbingan khusus dalam belajar membaca sebelum teman-temannya sampai di sekolah. Penekanan utama diberikan pada pengenalan huruf dan bentuknya, khususnya bagi siswa yang belum familiar dengan huruf. Kegiatan ini direncanakan akan berlangsung selama satu semester untuk memastikan siswa dapat mengingat dan mengenali setiap huruf dengan baik, sehingga pemahaman tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam ingatan mereka (Khairina et al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Membaca memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan metode untuk mendapatkan pesan atau informasi. Di samping itu, aktivitas membaca juga berguna untuk memahami semua informasi yang terkandung dalam teks, yang bisa menjadi bekal pengetahuan (pengembangan intelektual) bagi pembaca di masa mendatang. Aktivitas ini dapat merangsang pikiran, mengurangi stres, memperkaya kosakata, serta memperluas pandangan seseorang. Faktor-faktor siswa dalam kesulitan membaca meliputi minimnya motivasi dari orang tua, kurangnya perhatian positif dari guru, serta infrastruktur sekolah yang tidak memadai. Guru meminta dukungan dari wali murid untuk membantu anak-anak mereka belajar membaca di rumah dan pendampingan secara langsung dengan duduk bersama siswa dan membantu mereka belajar membaca. Proses ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- [2] Hapsari, A. P., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). *IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS III THE IDENTIFICATION OF READING DIFFICULTY IN THIRD GRADE*.
- [3] Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. In *DIDAKTIKA* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org/>
- [4] Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- [5] Khairina, D., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 305–311. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1178>
- [6] Khusnia, M., Kholidin, N., Pravitasari, D., Nurul, U., Sukara, H., & Timur, O. (2022). KESULITAN MEMBACA SISWA (STUDI KASUS SISWA KELAS III DI SDN PUJO RAHAYU). In *FingerR : Journal of Elementary School* (Vol. 1, Issue 1). <https://jsr.unha.ac.id/index.php/FingerR>

- [7] Kiki Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- [8] Oktadiana Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, B. (2019). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUNAWARIYAH PALEMBANG. In *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* (Vol. 5, Issue 2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>
- [9] Patiung, D., Tarbiyah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2016). *MEMBACA SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN INTELEKTUAL* (Vol. 5, Issue 2).
- [10] Permata, D., Al bahij, A., Muhammadiyah Jakarta, U., & Selatan, T. (n.d.). *Strategi Efektik Pengajaran Membaca pada Peserta Didik Sekolah Dasar*.
- [11] Rofi'i, A., & Susilo, V. (2022). KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3161>
- [12] Rohaini, S. (2018). Meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN Rangkep pada Tahun Pelajaran 2017/2018 menggunakan metode Inkuiri. *Jurnal Elementary*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.31764/elementary.v1i2.549>
- [13] Sumantri, T., Darmiany, D., & Karma, I. N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 di SDN 1 Gerung Selatan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1034>
- [14] Whiti Estari Negeri, A. S. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. In *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series* (Vol. 3, Issue 3). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>